



Perubahan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Dayak Hibun di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Parindu Saggau Kalimantan Barat

Arkanudin
Universitas Tanjungpura
Pos-el: arkanudin@fisip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1799

Abstrak

Kehadiran perkebunan kelapa sawit menyebabkan berkurangnya luas hutan yang menjadi basis pemenuhan kebutuhan hidup, dan mendorong perubahan nilai-nilai budaya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perubahan nilai budaya akibat kehadiran perkebunan kelapa sawit. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penelitian dokumen, sedangkan analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Hibun di sekitar perkebunan kelapa sawit tidak banyak berubah, mereka masih mempunyai pola pikir dan sikap pasrah dan puas terhadap permasalahan. Dalam bekerja, mereka masih bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup namun mulai berorientasi ke masa depan.

Kata Kunci

Perubahan, orientasi, nilai budaya, Dayak Hibun

Abstract

The presence of oil palm plantations causes a reduction in forest area which is the basis for fulfilling life needs, and encourages changes in cultural values. The purpose of the study was to determine changes in cultural values due to the presence of oil palm plantations. Data collection was carried out through observation, interviews, and document research, while analysis was carried out by organizing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the cultural values of the Dayak Hibun community around oil palm plantations have not changed much, they still have a mindset and attitude of resignation and satisfaction with problems. In work, they still aim to fulfill the needs of life but are starting to be future-oriented.

Keywords

Change, orientation, cultural values, Dayak Hibun

Pendahuluan

Dayak adalah sebutan kolektif untuk berbagai suku asli Kalimantan. Masyarakat Dayak umumnya tinggal di pedalaman Pulau Kalimantan. Daerah pesisir atau Hilir di sekitarnya dihuni oleh suku Melayu, Banjar, Bugis, Makasar, Tionghoa, Jawa, Madura, dan suku lainnya (Jumadi dkk., 2022). Tersebar di seluruh Kalimantan, termasuk Kalimantan Utara (Sarawak Malaysia dan Kota Kinabalu) dan Brunei Darussalam. Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Proses penyebaran suku Dayak terjadi melalui perkawinan campur dengan subkelompok etnis lain, peperangan antar suku, perburuan kepala, aktivitas perladangan berpindah, dan tekanan dari suku Melayu (Widen, 2023). Masyarakat Dayak sendiri menunjukkan keberagaman yang sangat besar dalam hal suku, bahasa, seni,

ritual, tradisi, dan lain-lain (Rengat dkk., 2022). Di Kalimantan Barat terdapat 151 suku (sub suku) dan terbagi dalam 168 ragam bahasa (Roberto dkk., 2020). Menurut Institut Dayakologi, masyarakat Dayak terdiri dari sekitar 100 kelompok sub-etnis, dengan jumlah penduduk terbesar yaitu sekitar 33 dari total penduduk Kalimantan Barat (Rachmadhani, 2018).

Sumber pendapatan utama masyarakat Dayak adalah swasembada perekonomian berupa perladangan berpindah. Pekerjaan sampingannya antara lain mengeksploitasi karet, memetik rotan, berburu, menangkap ikan. Dengan sistem penghidupan yang demikian, maka hutan (termasuk tanah dan segala isinya) mempunyai nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Dayak (Widen, 2023). Perladangan berpindah merupakan kegiatan penghidupan sosio-ekonomi yang penting dan merupakan kearifan lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang masih berlanjut hingga saat ini (Hidayat, 2013).

Ketika sumber daya alamnya tidak mengalami perubahan yang signifikan (dari sebelum ada perkebunan kelapa sawit), maka hal tersebut dapat dianggap sebagai kehidupan yang nyaman bagi masyarakat. Selain mudahnya melakukan kegiatan pertanian, mencari bahan tambahan. Dalam memanfaatkan hutan hanya untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Sebab orientasi hidup bukan mengejar kekayaan tetapi hanya sekedar untuk bertahan hidup (Adinda dkk., 2022). Perkebunan kelapa sawit pertama didirikan di Sanggau pada tahun 1982 oleh PTPN XIII dengan skema Perusahaan Inti Rakyat (PIR-BUN). Melalui Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1986, pemerintah pusat mencanangkan Program Pola Usaha Inti Rakyat dikaitkan dengan Transmigrasi (PIR-TRANS). Terpilih sebagai lokasi perkebunan kelapa sawit Kecamatan Parindu, Tayan Hulu, dan Tayan Hilir, namun kini perkebunan kelapa sawit tersebar di seluruh kecamatan, baik perkebunan milik negara maupun perkebunan kelapa sawit milik swasta dan perorangan (Hengki dkk., 2021).

Fenomena baru pendirian perkebunan kelapa sawit merupakan indikasi adanya perubahan lingkungan alam, khususnya kawasan hutan yang semakin menyusut. Hal ini juga berarti berkurangnya luas lahan pertanian menyebabkan masyarakat lokal untuk mengembangkan teknologi baru untuk memanfaatkan sumber daya tersebut. Konsekwensi logis, hal ini mendorong terjadinya perubahan orientasi nilai budaya dalam masyarakat.

Koenjaraningrat (1991) yang di kutip Bagit, (2017), menyatakan bahwa nilai budaya terdiri dari gagasan-gagasan yang ada di benak sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap sangat mulia. Nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai arahan dan standar dalam berperilaku. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya seseorang berperan dalam menentukan alternatif, metode, alat, dan tujuan yang tersedia. Clyde Kluckhorn mendefinisikan nilai sebagai seperangkat karakteristik spesifik yang eksplisit atau implisit dari seorang individu atau sekelompok orang terkait dengan apa yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan berbagai metode, sarana, dan orientasi nilai budaya merupakan gagasan umum yang terorganisir yang mempengaruhi apa yang diinginkan dan tidak diinginkan dalam kaitannya dengan perilaku terhadap alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan manusia dengan lingkungan (Murjani, 2021).

Penelitian tentang perubahan orientasi nilai budaya telah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Suwendri, (2018), menemukan bahwa nilai-nilai budaya yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan dipengaruhi oleh pandangan



seseorang terhadap kehidupan, pekerjaan, waktu, hubungan antar manusia, dan hubungan dengan alam pandangan manusia tentang hubungan. Semua prinsip ini ditujukan untuk kemajuan. Kemudian penelitian Prasetya, (2018), menemukan bahwa dinamika perubahan nilai-nilai ke daerahan dan tradisional masyarakat pinggiran ibu kota dalam menghadapi modernisasi nyatanya sarat dengan banyak realitas ketimpangan, hilangnya potensi lokal dan mengarah pada pengabaian modal sosial dan ekonomi. Sebuah studi oleh Rahayu dkk., (2023), menunjukkan bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif terhadap masyarakat lokal, terutama dalam hal pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan Pembangunan. Begitu pula dengan penelitian Melinda, Amie Sulaiman, (2023) yang berdampak tidak hanya pada perekonomian tetapi juga pada gaya hidup seperti sistem budaya dan gaya hidup masyarakat. Selain mengkaji kerangka teori Kluckhohn, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai bagaimana perubahan nilai-nilai budaya Dayak Hibun di lingkungan perkebunan kelapa sawit.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parindu Sanggau. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam mengenai perubahan nilai budaya pada masyarakat Dayak Hibun. Disamping itu juga melakukan observasi dan penelitian Dokumen. Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat penelitian seperti alat perekam, panduan wawancara, dan kamera. Alat ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dengan mudah dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan lengkap dan faktual. Keabsahan data diperiksa melalui pengamatan yang cermat dan perbandingan metode dan sumber. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif. Proses analisis data diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kabupaten Sanggau yang terletak di wilayah Timur Kalimantan Barat pada tahun 1982 oleh pemerintah di tetapkan sebagai daerah pertama untuk lokasi Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh PTPN XIII dengan skema Perkebunan Inti Rakyat (PIR-BUN). Melalui Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1986 pemerintah pusat mencanangkan Program Pola Usaha Inti Rakyat dikaitkan dengan Transmigrasi (PIR-TRANS). Semula perkebunan kelapa sawit terletak di Kecamatan Parindu, Tayan Hulu, dan Tayan Hilir. Saat ini perkebunan kelapa sawit sudah tersebar di seluruh kecamatan di wilayah Kabupaten Sanggau baik milik Perusahaan milik negara, swasta dan milik Masyarakat.

Menurut data yang dirilis oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Sanggau, bahwa kelapa sawit di Kabupaten Sanggau pada tahun 2022 produksi meningkat menjadi 1.264.957 ton dari sebelumnya 1.060.599 ton pada tahun 2021. Luas tanaman produktif juga meningkat dari 166.293 hektar pada tahun 2021 menjadi 211.328 hektar pada tahun 2022. Namun rata-rata produksi kelapa sawit per hektar, lebih rendah daripada tahun 2022 yaitu sebesar 5,98 ton per hektar. Di Kecamatan Parindu, sesuai data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau produksi kelapa sawit di kecamatan ini pada tahun 2022

mencapai 125.634 ton, sedangkan luas areal 41.919 hektar. Rata-rata produksi pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,97 ton per hektar, dengan 17.560 petani (Badan Pusat Statistik, 2022).

Masyarakat Dayak Hibun merupakan subetnis masyarakat Dayak, khususnya di Kecamatan Parindu, Tayan Hulu, Tayan Hilir, Bonti, dan Kembayan. Saat ini masyarakat Dayak Hibun berjumlah kurang lebih 26.000 jiwa yang tersebar di 112 desa atau dusun (Arkanudin & Rupita, 2021). Sebelum masuknya Perkebunan kelapa sawit, masyarakat Dayak Hibun di kecamatan ini bermata pencaharian sebagai petani ladang berpindah, disamping itu menorah kebun karet. Hasil yang diperoleh dari ladang berpindah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan kadang-kadang hasil panen padi tersebut tidak cukup hingga musim berladang berikut. Masuk Perkebunan kelapa sawit sejak tahun 1982 dan mulai berproduksi pada tahun 1985, kondisi kehidupan Masyarakat Dayak Hibun di kecamatan ini mulai mengalami perubahan. Hasil yang diperoleh dari Perkebunan kelapa sawit disamping digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga digunakan untuk membiaya Pendidikan anak-anak mereka juga digunakan membeli kebutuhan sekunder rumah tangga.

Keberadaan perkebunan kelapa sawit telah membawa perubahan signifikan terhadap lingkungan sekitar, seperti beralih fungsi lahan ladang menjadi lahan perkebunan, desa yang semula homogen menjadi desa heterogen. Dari segi sosiokultural, kehadiran perkebunan kelapa sawit yang menarik minat para petani inti dari Jawa dan Sumatera juga turut mempengaruhi budaya lokal. Sebab, ada interaksi antara petani lokal dan pendatang (Hosea, 2017).

Pembahasan

Khakekat Hidup

Khakekat kehidupan membantu seseorang memahami bahwa budaya yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda mengenai cara menafsirkan kehidupan (Gea, 2021). Masyarakat Dayak Hibun pada awalnya menganut kepercayaan yang gaib, seeperti roh-roh nenek moyang maupun batu-batuan, gunung yang dianggap memiliki kekuatan dan kekuasaan di wilayah tersebut. Menurut Nurohmah dkk. (2023) Kepercayaan terhadap ilmu gaib dapat diartikan sebagai kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan dan meyakini akan adanya dan kekuatan sesuatu tersebut.

Berdasarkan pengamatan di lapangan penelitian, meskipun telah memeluk agama Katolik dan Protestan, namun adat-istiadat dan hukum adat masih tetap berlaku sebagai kontrol sosial, hanya pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran agama dan perkembangan masyarakat. Masyarakat Dayak Ribun juga percaya kepada kekuatan gaib atau magis. Benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib itu tidak terbatas, dapat berupa tumbuh-tumbuhan (pohon *kiwara*, ketapang), berupa hewan (burung, katak), berupa benda pusaka atau benda mati (mandau, batu).

Orang Dayak Hibun, di samping percaya pada kekuatan gaib juga percaya kepada roh-roh halus. Menurut mereka, selain penguasa tunggal yang disebut Panonpo (Dewa), ada penguasa berupa roh leluhur yang disebut *Pama*. *Pama* adalah roh suci yang selalu mengayomi, merawat dan memelihara keturunan yang masih hidup sesuai dengan kehendak Panompo, sedangkan *Mun* adalah roh jahat yang suka membuat bingung orang baik lahir maupun batin. Apabila terjadi bencana atau wabah penyakit dan hal lain-lain, maka mereka menganggap hantu-hantu



tersebut sedang marah.

Khakekat Karya

Menurut kerangka Kluckhohn, ada tiga nilai budaya yang mungkin berkembang sehubungan dengan sifat pekerjaan. Pertama, nilai-nilai budaya berasumsi bahwa hakikat kerja manusia adalah memungkinkan kerja manusia dapat dijalani. Kedua, adanya nilai-nilai budaya yang meyakini bahwa hakikat kerja manusia adalah untuk memperoleh kedudukan terhormat dalam masyarakat (status sosial). Ada sistem nilai budaya yang meyakini pentingnya mengamankan status pribadi seseorang. Pergerakan kehidupan kembali harus menghasilkan lebih banyak pekerjaan. (Mawikere & Hura, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa orientasi nilai budaya masyarakat Dayak Hibun sebelum kehadiran perkebunan kelapa sawit, mereka menganggap bahwa berkarya hanya untuk hidup daripada berkarya untuk meningkatkan status sosial. Dulu kehidupan mereka tergantung pada sistem ladang berpindah-pindah. Hasil pokoknya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan bahkan kadang-kadang tidak cukup hingga musim panen berikutnya.

Masuknya perkebunan kelapa sawit tahun 1982 dan baru berproduksi tahun 1985. Kondisi kehidupan mulai tampak ada perubahan, yaitu mulai mendapat tambahan penghasilan dari penjualan buah kelapa sawit berupa uang tunai. Hasil penjualan digunakan untuk membeli kebutuhan lainnya serta untuk menyekolahkan anak sampai ke Perguruan Tinggi baik di Pontianak maupun di Yogyakarta. Disamping itu juga pemanfaatan pendapatan juga mengalami perubahan, sudah berkembang pada alat-alat lain seperti perlengkapan perabot rumah tangga, dan kendaraan.

Dapatlah dipahami bahwa kemajuan dalam bidang ekonomi akan berimplikasi pada perubahan status sosial. Status dan kedudukan seseorang dapat meningkat karena karya dan kerja keras. Ini berarti setelah kehadiran perkebunan kelapa sawit, masyarakat Dayak Hibun yang berada di sekitarnya berkembang suatu iklim terciptanya persaingan yang kuat pada pencapaian status dan kedudukan seseorang berdasarkan karya dan prestasi yang dicapainya. Dengan demikian kehadiran perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan perubahan status sosial sebagai akibat perubahan pola pekerjaan, peningkatan pendapatan dan pendidikan.

Ruang dan Waktu

Terkait hakekat ruang dan waktu, menurut kerangka Kluckhohn ada tiga cara untuk mengembangkan nilai budaya: yaitu nilai budaya pada masa lalu yang berpandangan bahwa kehidupan di masa lalu lebih baik. Sehingga selalu dibimbing oleh kehidupan masa lalu dalam tindakan dan keputusan. Di sisi lain, ada pula nilai-nilai budaya yang berorientasi pada masa kini. Orang dengan nilai budaya seperti itu umumnya berpikiran sempit dan tidak peduli dengan kehidupannya di masa lalu atau masa depan; Selain itu, terdapat komunitas dengan nilai-nilai budaya berwawasan kedepan dan penduduk yang berpikiran maju, yang gaya hidup dan rencananya seringkali berjalan beriringan (Mawikere & Hura, 2022).

Hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini, nilai budaya sebagaimana yang digambarkan tersebut, ketika wilayah mereka belum tersentuh oleh perkebunan kelapa sawit, nilai budaya cenderung kepada nilai budaya yang berorientasi pada masa kini, bila

dibandingkan masa lampau maupun masa depan. Orientasi nilai budaya pada masa kini pada masyarakat Dayak Hubun, terlihat dengan jelas bahwa mereka memiliki pandangan yang sempit. Artinya mereka tidak ingin disusahkan dengan hal-hal yang rumit, apalagi memikirkan hal-hal yang belum jelas pada masa depan.

Hasil wawancara mendalam bahwa, tanpa adanya orientasi nilai budaya yang berorientasi pada masa lampau maupun masa depan sebelum ada perkebunan kelapa sawit, kalau ditelaah adalah sangat terkait dengan kondisi kehidupan pada masa itu, artinya kondisi seperti itu menyebabkan mereka memiliki pandangan terbatas, karena setiap hari bergelut dengan perjuangan hidup yang berat, sehingga hal ini sangat mempengaruhi pola pikir mereka sehingga tidak banyak memikirkan masa depan. Setelah masuknya perkebunan kelapa sawit kemudian berbagai kemajuan yang terjadi serta berbagai macam lapangan pekerjaan baru di luar pertanian, maka orientasi nilai budaya tentang hakekat ruang dan waktu mengalami pergeseran ke masa depan.

Hubungan Manusia dengan Alam

Mengenai hubungan manusia dengan alam menurut kerangka Kluckhohn menjelaskan terdapat nilai-nilai budaya yang memandang alam begitu berkuasa sehingga manusia harus tunduk dan pasrah pada kehendaknya. Di sisi lain, ada nilai-nilai budaya yang cenderung mengeksploitasi alam dengan anggapan bisa diperangi dan dikendalikan. Diantara kedua nilai budaya tersebut terdapat nilai budaya yang selaras dengan alam dan masyarakat cenderung melestarikannya (Mawikere & Hura, 2022).

Orientasi masyarakat Dayak Hibun dalam kaitannya dengan hakekat hubungan manusia dengan alam, bahwa sebelum kehadiran perkebunan kelapa sawit cenderung menselaraskan diri dengan alam. Seperti dalam memanfaatkan hutan sebagai ladang berpindah. Menurut mereka untuk berladang hutan *rimba* dan *dodak*, sangat subur. Namun hutan jenis ini sukar dicari, walaupun ada lokasinya sangat jauh. Hutan jenis Domun dan Jamih tanahnya tidak subur, yang baru dapat digunakan memerlukan waktu 6–10 tahun lagi. Kegiatan pengerjaan ladang dimulai dengan mencari lokasi ladang, menebas, menebang, membakar, menanam benih atau menugal, merumput dan memanen hasil ladang. Cara-cara yang dilakukan dari mulai mencari lokasi sampai dengan memanen hasil ladang di sebut *beruma*.

Segera setelah lahan perladangan ditetapkan, dilakukan penebasan (*minu*). Tujuan membersihkan semak belukar dan kayu-kayu kecil untuk mempermudah pekerjaan menebang. Ketika bagian bawah telah lapang, mereka mulai menebang (*timuk*). Pohonan batang kayu yang telah tumbang dibiarkan kering oleh terik matahari kira-kira 4-6 minggu lamanya, jika telah kering selanjutnya dilakukan membakar ladang (*nicol*). Sebelum kegiatan membakar ladang dimulai, terlebih dahulu di sekeliling ladang dibersihkan dengan membuat batas ladang dengan hutan yang tidak digunakan untuk ladang (*nyapar*). Tujuan pembuatan batas tersebut adalah untuk mencegah agar api pada waktu membakar ladang tidak merambat ke ladang tetangga atau hutan di sekitarnya.

Ketika hujan banyak turun, kegiatan menugal dan menanam benih (*tomuroh*) mulai dilakukan dengan cara gotong-royong. Pria bertugas membuat lubang-lubang kecil di tanah dengan memakai tongkat tugal kayu, dan wanita mengikuti dibelakangnya dengan memasukkan

sekitar 5-10 butir benih padi pada setiap lubang itu. Ada tiga jenis padi yang banyak ditanam adalah jenis padi biasa (*padi angkong*, *padi labok* dan *padi banjar kuning*) dan *padi pulut* (ketan).

Kegiatan selanjutnya adalah membersihkan rumput (*nyobuh*) yang biasanya dikerjakan oleh anggota keluarga pemilik ladang, namun tidak menutup kemungkinan untuk ladang yang luas minta bantuan anggota masyarakat lain. Membersih rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi biasanya dilakukan satu kali dan jarang sampai dua kali. Ketika padi sudah berumur 5 atau 6 bulan siap untuk dipanen (*ngotomp*). Cara potong padi tidak menggunakan alat sabit atau ani-ani, melainkan butir-butir padi direnggut dari tangkainya. Gabah padi dikumpulkan dalam bakul yang disebut *juoh*.

Kehadiran perkebunan kelapa sawit telah membawa perubahan yang cukup besar pada lingkungan sekitar seperti hutan bekas ladang berpindah berubah menjadi areal perkebunan, kampung yang semula penduduknya homogen berubah menjadi heterogen. Dari segi sosial budaya kehadiran perkebunan kelapa sawit dengan membawa petani inti dan karyawan perusahaan dari pulau Jawa dan Sumatera juga turut mempengaruhi budaya setempat. Hal ini karena terjadi interaksi antara petani setempat dengan pendatang.

Hubungan Manusia dengan Sesama

Terkait hubungan antar manusia, menurut kerangka Kluckhohn ada tiga nilai budaya; Pertama, adanya nilai-nilai budaya yang menekankan pada hubungan vertikal antar manusia. Nilai-nilai budaya yang demikian dicirikan oleh kecenderungan sosial yang dipandu oleh tokoh masyarakat. Kedua, nilai-nilai budaya yang lebih menekankan pada hubungan horizontal antar manusia. Orang-orang memiliki rasa saling ketergantungan yang kuat, itulah sebabnya mereka selalu menjaga hubungan baik. Nilai-nilai budaya tersebut ditandai dengan pentingnya aktivitas masyarakat secara gotong royong dan saling mendukung. Ketiga, adanya nilai-nilai budaya yang tidak membenarkan masyarakat bergantung pada orang lain dalam hidupnya. Masyarakat dengan nilai-nilai budaya seperti itu sangat individualistis dan mandiri, selalu berusaha mencapai tujuannya dengan keterlibatan orang lain sesedikit mungkin. (Mawikere & Hura, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan orientasi nilai budaya tentang hubungan manusia dengan sesama lebih cenderung mementingkan hubungan yang bersifat horizontal yang meliputi: (1) gotong royong dengan sistem pengerahan tenaga kerja dalam bentuk selalu menerima dan memberi bantuan secara timbal balik secara bergantian atau bergiliran seperti dalam aktivitas produksi pertanian dan aktivitas rumah tangga seperti mendirikan rumah dan mempersiapkan tempat untuk merayakan pesta perkawinan. (2) gotong royong yaitu kerja bakti untuk kegiatan yang bermanfaat bagi kepentingan umum atau pemerintah seperti pembuatan atau perbaikan jalan, membangun gereja atau kapel, kantor desa, balai desa.

Pada umumnya orang Dayak Hibun lebih suka tolong menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam bentuk kelompok kerja yang dilakukan secara bergilir. Tolong menolong ini sudah tertanam secara turun temurun dan dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan. Jenis pekerjaan yang biasa dilakukan dengan cara ini adalah kegiatan mengerjakan ladang, mendirikan bangunan rumah, mengambil hasil hutan seperti mengambil kayu di hutan

untuk dijadikan bahan bangunan, berburu dan sebagainya.

Kehadiran perkebunan kelapa sawit di tengah-tengah kehidupan orang Dayak Hibun, telah menyebabkan semakin meluasnya jaringan kerja sama tidak hanya dengan sesama masyarakat Dayak tetapi juga dengan orang luar terutama dengan pihak perkebunan. Fenomena sosial tampak jelas ialah adanya perubahan sistem garapan dari sistem pertanian tradisional (ladang berpindah) ke sistem pertanian modern (perkebunan) dengan sistem kerja yang sudah terjadual. Meski demikian, masyarakat tradisional pedesaan tetap menjaga nilai-nilai yang diwariskan nenek moyang. Oleh karena itu, kelompok sosial tersebut mempunyai pola budaya tertentu, yang tercermin dari berbagai bentuk perilaku individu, lembaga, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut (Purnawanti dkk., 2024).

Perubahan cara kerja dengan jadual yang ketat dan teratur bagi masyarakat Dayak Hibun adalah suatu hal yang baru, sebab selama ini mereka dalam mengerjakan ladang berpindah dan berbagai kegiatan lain yang mereka lakukan menurut iramanya masing-masing. Mereka cenderung menentukan sendiri dengan bebas kegiatannya yang tidak terfokus pada satu bidang saja, melainkan menyangkut berbagai kegiatan seperti memelihara ternak, mengerjakan ladang, menoreh karet dan berburu. Setelah menjadi petani plasma perkebunan kelapa sawit, secara otomatis mereka terikat dengan syarat dan aturan yang dibuat oleh perusahaan yang dianggap baru. Keterikatan terhadap aturan yang terasa asing tersebut, bukan hal yang mudah dan menyenangkan bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah bekerja di perusahaan. Hal inilah yang kadang menjadi penyebab rusaknya hubungan diantara mereka dengan pihak perusahaan yang mengelola perkebunan yang berskala besar tersebut.

Simpulan

Orientasi nilai budaya masyarakat Dayak Hibun yang berada di sekitar perkebunan kelapa sawit telah mengalami perubahan, namun demikian mereka masih memiliki pandangan dan sikap selalu merasa pasrah dalam menghadapi masalah serta cepat puas. Dalam bekerja masih berorientasi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi sudah mulai berorientasi ke masa depan.

Daftar Rujukan

- Adinda, A. R. A., Arkanudin, A., Purnama, D. T., & Batualo, I. D. (2022). Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Adat: Studi Etnografi pada Masyarakat Dayak Ribun di sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Parindu Kabupaten Sanggau. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 242–254. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21523>
- Arkanudin, A., & Rupita, R. (2021). Keberlangsungan Adat Suku Dayak Ribun di Sanggau Kalimantan Barat: Suatu Tinjauan Etnografi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 27-34. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.419>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Parindu dalam Angka*. <https://sanggaukab.bps.go.id/publication.html>
- Bagit, V. F. (2017). Orientasi Nilai Budaya di Kalangan Perempuan terhadap Model Pakaian di Kota Manado. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 10(19), 1–25. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/17451>



- Gea, T. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 487–498. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.215>
- Hengki, H., Kurniati, D., & Oktoriana, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 200-21. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4479>
- Hidayat, Y. (2013). Sistem Perladangan Berpindah sebagai Local Genius pada Masyarakat Bukit di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. *Jurnal Vidya Karya*, 28(1), 82–88. <https://doi.org/10.20527/jvk.v28i1.990>
- Hosea, H. (2017). Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Sociologique: Jurnal Sosiologi*, 5(2), 1-13. <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/1451>
- Jumadi, J., Rohilie, H. F., & Efriani, E. (2022). Pergulatan Identitas Suku Dayak dalam Ritual Tolak Bala dan Penanggulangan Covid-19 di Desa Baya Mulya Kabupaten Sintang. *Jurnal Polinter : Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 8(1), 57–68. <https://doi.org/10.52447/polinter.v8i1.6158>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar, dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2), 131–143. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6071488>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (T. R. Penerjemah (ed.)). UI Press.
- Murjani, M. (2021). Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal Of Education*, 1(1), 107–119. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/47>
- Nurohmah, S. D., Kaler, I. K., & Alffiati, A. (2024). Tradisi Bebangar pada Masyarakat Etnis Sasak di Desa Barejulat. *Jurnal Mahasiswa Antropologi dan Sosiologi Indonesia (JuMASI)*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.29103/jumasi.v1i1.10952>
- Prasetya, H. (2018). Pergeseran Orientasi Nilai Tradisional Menuju Tatanan Modernitas pada Masyarakat Pinggiran Ibukota. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 115-124. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i1.509>
- Purmawanti, Z., Rozi, R., Nurdianti, L., Mulyani, M., & Ameilia, S. (2024). Eksistensi Lembaga Adat Melayu dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat dan Budaya pada Era Global di Bangka Belitung. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 60–68. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.69087>
- Rachmadhani, A. (2018). Dimensi Etnik dalam Kerukunan Umat Beragama di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-01>
- Rahayu, S., Qarni, W., & Harahap, R. D. (2023). Analisis Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan di Wilayah Pedesaan (Kecamatan

- Batahan Kabupaten Mandailing Natal). *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan*, 1(4), 179–191. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i4.1240>
- Rengat, I. S., Ronaldo, P., & Hexano, S. A. D. (2022). Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar sebagai Kearifan Lokal dan Pembentuk Nilai Solidaritas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 182–193. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21080>
- Roberto, R., Rafdinal, R., & Wardoyo, E. R. P. (2020). Etnobotani Pakaian Adat dalam Kegiatan Ritual Masyarakat Etnis Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 9(1), 30–35. <https://doi.org/10.26418/protobiont.v9i1.40156>
- Suwendri, N. M. (2018). Orientasi Nilai Budaya Petani Rumput Laut dalam Pembangunan di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 2(1), 34-45. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.2.1.447>
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Pemerintahan*, 12(2), 207–218. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>